

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIF LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS 2 SDN 14/I SUNGAI BAUNG**

Eva Maryati¹, M. Riski Saputra², Anggun Sonia³, Destrinelli⁴
^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Jambi
1evamaryati03@gmail.com, 2riskisaputra.rs1@gmail.com,
3anggunsoniaa27@gmail.com, 4destrinelli@unja.ac.id

ABSTRACT

This research began with initial data collection through observations of grade 2 students of SDN 14/I Sungai Baung in the 2024-2025 school year. Then improvements were made using the Classroom Action Research (PTK) method consisting of two cycles. This research involves four stages in each cycle: planning, implementation, observation, and reflection. The goal was to increase student activeness in Pancasila Education subjects by applying the Cooperative Learning approach. The results showed that the percentage of student activeness in learning Pancasila Education increased from cycle I to cycle II, from 52.27% with a poor category in cycle I to 72.72% with a good category in cycle II. The research was stopped in cycle II because the performance indicators had been achieved. In conclusion, the application of the Cooperative Learning model is proven to be able to increase student learning activeness in Pancasila Education subjects.

Keywords: *cooperative learning model, pancasila education, student activeness*

ABSTRAK

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data awal melalui observasi terhadap siswa kelas 2 SDN 14/I Sungai Baung pada tahun ajaran 2024-2025. Kemudian dilakukan perbaikan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini melibatkan empat tahap dalam setiap siklusnya: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan pendekatan pembelajaran Cooperative Learning. Hasilnya menunjukkan bahwa persentase keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila meningkat dari siklus I ke siklus II, dari 52,27% dengan kategori kurang pada siklus I menjadi 72,72% dengan kategori baik pada siklus II. Penelitian dihentikan pada siklus II karena indikator kinerja telah tercapai. Kesimpulannya, penerapan model Cooperative Learning terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci : model pembelajaran *cooperatif learning*, pendidikan pancasila, keaktifan siswa

A. Pendahuluan

Salah satu prinsip dasar dalam pendidikan adalah bahwa pendidikan harus menjadi proses yang berkesinambungan untuk membudayakan dan memberdayakan siswa. Prinsip ini mengarah pada perubahan paradigma pendidikan dari penekanan pengajaran menjadi penekanan pada pembelajaran (Alwi et al., 2021). Setiap proses pembelajaran di sekolah dasar dan menengah diciptakan sedemikian rupa sehingga mampu merangsang, melibatkan, menuntut, dan mendorong partisipasi aktif siswa, sesuai dengan Pasal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Sekolah. Selain itu, proses pembelajaran harus menyediakan ruang yang memadai bagi siswa untuk mencapai kepuasan mandiri, kreatif, dan memotivasi diri sendiri sesuai dengan minat, bakat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka. Interaksi siswa dengan instruktur dan materi pendidikan dalam lingkungan kelas disebut pembelajaran (Asmedy, 2021).

Mendorong anak-anak untuk mencapai potensi penuh selama proses pembelajaran, melibatkan upaya untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep, fakta, dan prinsip. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, logis, dan kreatif. Menurut Desvianti dkk. (2020), prinsip-prinsip dasar pelaksanaan pembelajaran antara lain berpusat pada siswa, mendorong kreativitas siswa, menumbuhkan lingkungan yang menyenangkan dan menantang, menumbuhkan berbagai keterampilan yang sarat makna, menawarkan berbagai kesempatan belajar, dan mendorong pembelajaran dengan cara belajar sambil melakukan.

Berdasarkan observasi awal terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas 2 SDN 14/I Sungai Baung, diketahui guru belum sepenuhnya mengoptimalkan kemampuan selama pembelajaran berlangsung, sehingga beberapa siswa tidak dapat merespon materi dengan baik. Mengingat bahwa para pendidik masih sering mengajarkan Pendidikan Pancasila dengan menggunakan strategi pembelajaran

yang berpusat pada siswa, sebagian siswa belum dapat menyerap materi dengan efektif. Siswa merasa pelajaran kurang menarik karena penyajiannya yang monoton, materi pelajaran yang kurang menarik dalam hal metode dan media pengajaran, lingkungan kelas yang kurang menarik sehingga membuat siswa enggan untuk bertanya selama pelajaran berlangsung, kurangnya rasa percaya diri siswa untuk menyuarakan pendapatnya selama kegiatan belajar, dan kurangnya motivasi guru untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Faktanya, hasil dari pengajaran yang terfokus pada guru adalah bahwa banyak siswa tidak mempersiapkan diri dengan baik untuk mengikuti pelajaran, banyak yang masih berbicara sendiri ketika pelajaran dimulai, dan rentang perhatian siswa terhadap penjelasan guru juga kurang baik karena beberapa siswa mengantuk dan beberapa siswa bermain bolpoin saat pelajaran berlangsung. Kurangnya perhatian siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan pembelajaran yang berpusat pada guru yang lebih mengedepankan hafalan daripada pengajaran aktif

untuk mengembangkan pengetahuan konseptual seseorang. Demikian pula, penekanan pembelajaran individual dalam pengajaran dan pembelajaran umumnya terus berlanjut, yang dapat menyebabkan kurangnya komunikasi selama proses pembelajaran. Kemampuan siswa berkomunikasi dan berbagi pengetahuan menjadi berkurang, yang menyebabkan hasil pembelajaran yang kurang ideal. Sangat penting bagi siswa untuk berkomunikasi satu sama lain dan dengan guru selama proses pembelajaran. Dalam upaya untuk memenuhi tujuan pembelajaran tertentu, komunikasi bertujuan untuk memperkuat hubungan antara siswa dan guru yang dapat memfasilitasi percakapan tantangan pembelajaran tertentu. Hasil pembelajaran dapat dimaksimalkan selama proses pembelajaran melalui komunikasi. Model pembelajaran kooperatif dianggap sebagai yang terbaik karena mengakui nilai komunikasi dalam proses pembelajaran.

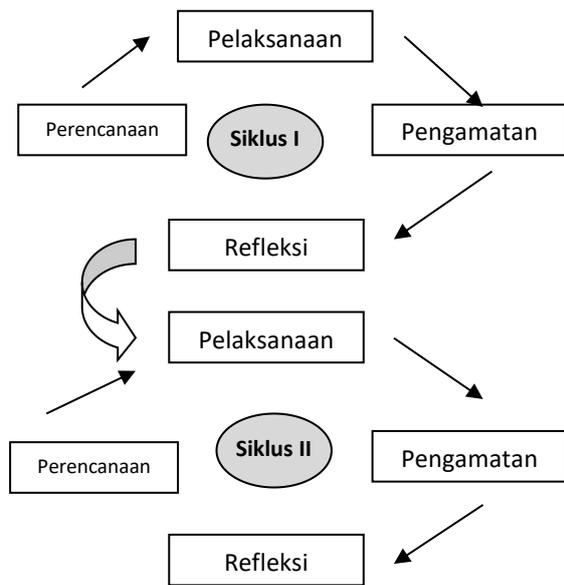
Metode pembelajaran yang mengutamakan kerja sama siswa merupakan definisi dari pembelajaran kooperatif (Mahanani, 2022). Kerja sama di antara siswa selama proses pembelajaran secara alami dapat

menghasilkan komunikasi, yang pada gilirannya dapat membuat siswa lebih terlibat dan akhirnya memfasilitasi proses penemuan, pemahaman, dan penguasaan ide. Hasil belajar adalah gagasan yang merangkum kemajuan dalam karakteristik kognitif, emosional, dan psikomotorik yang terjadi sebagai hasil dari komunikasi. Belajar Bersama adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif. Keterlibatan tatap muka, saling ketergantungan positif, akuntabilitas individu, keterampilan interpersonal, dan kelompok kecil merupakan karakteristik dari gaya belajar Learning Together (Fadliansyah, 2022). Pada ciri interdependensi positif menekankan pada pengajaran kepada siswa tentang bagaimana mencapai tujuan bersama. Tujuan kelompok dapat dicapai jika siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan kerja sama dan komunikasi yang tepat. Sebaliknya, keterlibatan secara langsung memiliki manfaat untuk membina komunikasi siswa, memungkinkan penerimaan informasi yang tepat yang diperlukan untuk proses pembelajaran. Sedangkan tanggung jawab individu adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa telah memahami materi

atau ide sebelum memulai diskusi kelompok adalah suatu hal yang penting untuk memfasilitasi pertukaran informasi yang aktif selama diskusi berlangsung. Sangat mudah untuk memberikan tugas kepada setiap siswa dalam kerja kelompok sehingga setiap orang dapat mengambil bagian dalam diskusi kelompok berkat kelompok-kelompok kecil yang tersedia dalam Learning Together.

B. Metode Penelitian

Classroom Action Research (CAR), dikenal sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK), adalah metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa model tersedia untuk digunakan sebagai panduan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Faradiba et al., 2022). Model Kemmis dan MC. Teggart adalah paradigma Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan diterapkan dalam penelitian ini, yang digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 1.
PTK Model Kemmis S. dan Mc Taggart

Peningkatan aktivitas belajar siswa kelas 2 SDN 14/I Sungai Baung merupakan indikator kinerja yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini. Apabila keaktifan belajar siswa melampaui 65%, maka pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini telah berhasil. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dari Siklus I dan Siklus II. Untuk mengolah data tersebut digunakan rumus persentase keaktifan belajar siswa yang dapat dilihat pada tabel kriteria ketuntasan berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan

Taraf Keberhasilan	Kualifikasi
85-100	Sangat Baik
70-84	Baik

55-69	Cukup
35-54	Kurang
0-34	Sangat Kurang

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kooperatif adalah pembelajaran melalui aktivitas kelompok karena kooperatif berarti bekerja sama dan learning berarti melibatkan pembelajaran. Berdasarkan gagasan teori kelompok, pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pengajaran siswa berkolaborasi satu sama lain, agar pendekatan ini berhasil. Dibandingkan dengan bekerja sendiri, bekerja bersama pasti lebih ringan dan menyenangkan; masalah dapat diselesaikan dan dukungan dari berbagai sumber dapat diperoleh. Itulah manfaat dari pendekatan pembelajaran kooperatif, yang juga memiliki manfaat tambahan untuk membantu siswa memahami materi karena siswa lain membantu mereka. Siswa tidak akan takut untuk bertanya ketika mereka tidak memahami informasi yang sedang dibahas karena hubungan mereka dengan siswa lain biasanya lebih akrab daripada hubungan mereka dengan guru. Selain berfokus pada aspek kognitif, pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk mengatasi aspek afektif dan

psikomotorik, karena pembelajaran ini mendorong transfer pengetahuan, interaksi dan aktivitas siswa, dan pendidikan perilaku sosial melalui saling membantu dan kerja sama. Hasil belajar yang lebih baik, penerimaan terhadap variasi individu (karena setiap siswa diperlakukan berbeda satu sama lain), dan pengembangan keterampilan sosial adalah tujuan lainnya.

Temuan dari penelitian ini mencakup data awal yang dikumpulkan dari observasi terhadap siswa kelas 2 SDN 14/I Sungai Baung selama tahun ajaran 2024/2025. Perbaikan dilakukan melalui dua siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang masing-masing terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan tingkat keaktifan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 2.

Penelitian ini berlangsung selama dua siklus di kelas 2 SDN 14/I Sungai Baung, dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, yang masing-masing berlangsung selama 2 kali 35 menit. Selama pertemuan

tersebut, keaktifan siswa dinilai. Kegiatan ini diselesaikan sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun dengan pendekatan Cooperative Learning, dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang. Dua pengamat bertugas untuk menilai keaktifan siswa. Berikut adalah persentase keaktifan belajar siswa:

Tabel 2. Persentase Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Siklus I dan Siklus II

Keaktifan Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Learning	
Siklus I	Siklus II
52,27%	72,72%
Kurang	Baik

Data di atas menunjukkan bahwa, pada siklus I, terdeteksi 52,27% kategori keaktifan siswa dengan menggunakan paradigma pembelajaran Cooperative Learning. Namun, persentase meningkat menjadi 72,72% siklus II dengan kategori Baik. Berdasarkan hasil observasi ini, terdapat peningkatan sebesar 20,45% dari siklus I ke siklus II. Tabel di bawah ini berisi data observasi untuk kedua siklus:

Tabel 3. Skor keaktifan siswa siklus I dan siklus II

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Dapat memperhatikan penyampaian materi oleh guru	65,90%	78,40%

2	Dapat bertanya kepada guru	55,68%	69,31%
3	Dapat menjawab pertanyaan guru	44,31%	63,63%
4	Dapat bekerjasama dengan teman dalam kelompok	46,59%	79,54%
Rata-Rata		53,12%	72,72%

Informasi pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa keempat indikator telah mencapai skor lebih dari 50% dari skor yang mungkin dicapai. Berdasarkan statistik siklus II, siswa mulai menjadi lebih aktif ketika mempertimbangkan empat indikator keaktifan siswa, yang semuanya berpotensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara signifikan.

Berdasarkan penelitian ini, penggunaan model pembelajaran kooperatif telah mendorong siswa kelas 2 di SDN 14/I Sungai Baung, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, untuk terlibat secara lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model Pembelajaran Kooperatif telah terbukti menjadi metode yang sangat efektif untuk proses pembelajaran di kelas 2 SDN 14/I Sungai Baung. Adanya peningkatan aktivitas pembelajaran baik guru maupun siswa, ditunjukkan penggunaan model Cooperative Learning. Dengan pendekatan penugasan praktis,

model pembelajaran ini mendorong siswa untuk berpikir aktif dan kreatif serta kemampuan mereka untuk merancang dan membuat produk yang berhubungan dengan pembelajaran. Selain itu, dari hasil pengamatan di kelas 2 SDN 14/I Sungai Baung, terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar pada tingkat aktivitas siswa sebelum dan sesudah model Cooperative Learning diterapkan. Terbukti dari siklus I ke siklus II, partisipasi siswa meningkat. Hal ini disebabkan karena siswa telah mengikuti proses pembelajaran dengan baik, misalnya hampir semua siswa telah mendengarkan guru dengan seksama saat guru menjelaskan materi pelajaran, dan beberapa siswa telah berani menyanggah penjelasan guru dan memberikan klarifikasi bila diperlukan. Kolaborasi yang efisien antara teman sekelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas siswa berpengaruh pada hasil evaluasi pemahaman model pembelajaran kooperatif yang memenuhi standar ketuntasan.

Proses pembelajaran di SDN 14/I Sungai Baung telah dioptimalkan secara efektif melalui penerapan paradigma Cooperative Learning.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model Cooperative Learning berhasil diterapkan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas 2 SDN 14/I Sungai Baung, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini berasal dari data awal yang dikumpulkan melalui observasi terhadap siswa kelas 2 SDN 14/I Sungai Baung pada tahun ajaran 2024/2025. Kemudian, untuk melakukan penyesuaian, dua siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan, dengan setiap siklusnya mencakup empat tahap: persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa kelas 2 mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif. Berdasarkan hasil observasi keaktifan siswa, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning menghasilkan peningkatan sebesar 20,45% pada hasil observasi peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus II, dari 52,27% dengan kategori kurang

pada siklus I menjadi 72,72% dengan kategori baik pada siklus II. Berdasarkan persentase pada siklus 2 pembelajaran Pendidikan Pancasila, diketahui bahwa seluruh siswa berjumlah 22 siswa memiliki rata-rata persentase > 50% sehingga dapat dinyatakan siklus 2 seluruh siswa mengalami peningkatan keaktifan belajar ketika mengimplementasikan model pembelajaran *kooperatif learning* dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, N. A., Agasi, D., Kharisna, F., & Perdana, A. S. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbicara Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Artikulasi di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6055–6061.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1843>
- Asmedy, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 108–113.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v2i2.41>
- Desvianti, D., Desyandri, D., & Darmansyah, D. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran PKN dengan

- Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1201–1211. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.504>
- Fadliansyah, F. (2022). Peningkatan Sikap Karakter Mandiri Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Pada Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw. *SEHRAN (Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.56721/shr.v1i1.87>
- Faradiba, Y., Jahja, Y., Hikmah, & Tika, Y. (2022). Pelatihan Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Bagi Tutor Paud Pada Masa Pandemi di Kecamatan Cipayung Jakarta Timur. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(6), 701–708. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i6.398>
- Mahanani, P. S. El. (2022). Penerapan Metode Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 3 SDN Tambakrejo Gurah Kediri. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.58>